

## **Seminar Nasional PPG UPGRIS 2024**

### **Penerapan Model Pembelajaran PBL melalui Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas VA SD Islam Al-Madina Semarang**

**Yuniar Setiya Ayuningrum<sup>1</sup>, Sukamto<sup>2</sup>, Khoiruliono Abdullah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>3</sup> SD Islam Al-Madina, Jl. Menoreh Utara IX No. 57, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

Email: [yuniarsa15@gmail.com](mailto:yuniarsa15@gmail.com), [sukamto@upgris.ac.id](mailto:sukamto@upgris.ac.id), [irulo87@gmail.com](mailto:irulo87@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji upaya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VA SD Islam Al-Madina Semarang pada mata pelajaran IPAS. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode penelitian ini melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklusnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus. Persentase peserta didik yang tuntas meningkat secara konsisten, mencapai 89% pada siklus kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Model ini dapat menjadi alternatif yang bermanfaat bagi guru dalam menyajikan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendukung keberagaman kemampuan peserta didik.

**Kata kunci:** hasil belajar IPAS, pembelajaran berbasis masalah, pendekatan TaRL.

#### **ABSTRACT**

*This research examines efforts to improve the learning outcomes of VA class students at Al-Madina Islamic Elementary School Semarang in the science and sciences subject. The aim of this research is to improve student learning outcomes through the application of the Problem-Based Learning (PBL) learning model with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach which is implemented in two cycles. This research method involves planning, action, observation and reflection in each cycle. Data collection techniques through observation, interviews and tests. The research results show a significant increase in student learning outcomes from cycle to cycle. The percentage of students who completed increased consistently, reaching 89% in the second cycle. So it can be concluded that the application of the PBL model with the TaRL approach is effective in improving student learning outcomes in science subjects. This model can be a useful alternative for teachers in presenting more meaningful learning and supporting the diversity of students' abilities.*

**Keywords:** science learning outcomes, problem-based learning, TaRL approach.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu yang berkualitas, terutama pada era kemajuan teknologi di abad ke-21 yang semakin menuntut kesiapan generasi mendatang sebagai agen perubahan. (Ayuningrum & Saputra, 2023). Pendidikan merupakan landasan terpenting untuk menghasilkan generasi masa depan yang berkualitas (Handitya, 2019). Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan peserta didik kinerja akademik yang tinggi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan dalam hidup (Septikasari & Frasandy, 2018). Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa yang akan menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang krusial di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang mencakup pemahaman dasar tentang fenomena alam dan sosial di sekitar kita.

Pembelajaran IPAS menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Peserta didik diharapkan dapat bekerja sama untuk berbagi pengetahuan, menggali informasi dan membuat kesimpulan bersama dalam proses pembelajaran (Somatowa, 2011). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi peserta didik melalui proyek-proyek dan memberikan bimbingan saat diperlukan. Pembelajaran IPAS dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan sains dan sosial peserta didik, tetapi tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran di setiap sekolah atau kelas. Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pada masa pengalaman Pendidikan Profesi Guru (PPG), peneliti mendapatkan kesempatan berharga untuk melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Islam Al-Madina. Selama periode PPL ini, peneliti berkesempatan untuk mendekati dunia pendidikan di lapangan, dan dalam prosesnya, peneliti melakukan berbagai observasi yang mendalam terkait dengan proses pembelajaran IPAS di kelas VA. Hasil observasi tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dan peserta didik. Berdasarkan observasi dan data awal di SD Islam Al-Madina, ditemukan bahwa hasil belajar IPAS kelas VA masih berada di bawah standar yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil nilai yang rendah dan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar ini, termasuk metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya keterlibatan siswa, dan minimnya penggunaan media serta strategi pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang kurang disesuaikan dengan zamannya sering kali hanya terbatas pada penyampaian teori dan praktik secara konvensional, tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, minat dan motivasi peserta didik terhadap IPAS menurun, karena pembelajaran yang kurang menarik cenderung mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Selain itu, saat melakukan observasi lebih lanjut, peneliti juga mencatat adanya variasi tingkat kemampuan peserta didik dalam kelas. Setiap anak memiliki cara belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda, Namun, pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan perbedaan ini dapat membuat beberapa peserta didik merasa terabaikan atau tidak mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka dan menghambat perkembangan peserta didik dalam menguasai materi.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, banyak pendekatan dan model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL

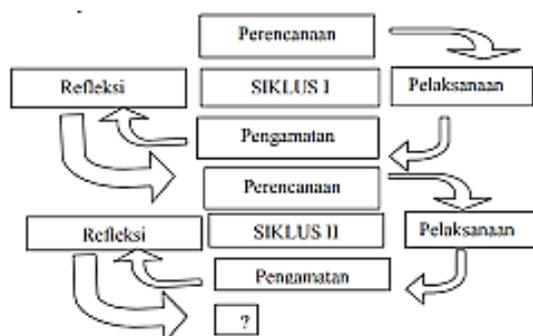
adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik untuk diselesaikan melalui kerja kelompok dalam pemecahan masalah. Menurut (Kelana & Wardani, 2021), PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menampilkan sejumlah masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (memiliki konteks) dengan tujuan untuk mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Model ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama tim.

Namun, penerapan PBL saja tidak cukup untuk menjawab semua tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS. Di sinilah pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat memainkan peran penting. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengajaran peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka, bukan usia atau kelas. (Peto, 2022) menyatakan bahwa *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah pendekatan belajar yang tidak mengacu pada tingkat kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan siswa. Inilah yang menjadikan TaRL berbeda dari pendekatan biasanya. *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat menjadi jawaban dari persoalan kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi dalam kelas. Maka dari itu, dengan mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, TaRL dapat membantu memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PBL melalui Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas VA SD Islam Al-Madina Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan keunggulan dari model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VA di SD Islam Al-Madina Semarang. Dengan menerapkan kombinasi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya akan lebih memahami materi pelajaran, tetapi juga termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VA SD Islam Al-Madina Semarang. Dalam penelitian ini, variabel bebas mencakup Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), sedangkan variabel terikatnya mencakup hasil belajar IPAS peserta didik. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Tagart dalam Arikunto (2008:16) bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dengan melalui beberapa siklus tindakan yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).



**Gambar 2.1** Siklus Penelitian Tindakan

Pelaksanaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Dalam tahap ini, guru merencanakan kegiatan belajar mengajar seperti: menentukan materi yang akan diajarkan, Menyusun Modul ajar untuk setiap siklus, menganalisis tes diagnostic peserta didik untuk dapat dikelompokan berdasarkan kemampuan belajarnya, menyiapkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan pembelajaran TaRL, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, membuat tes evaluasi dan asesmen pembelajaran, serta instrument pengamatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
2. Pelaksanaan. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan perangkat pembelajaran yang telah disusun pada Modul Ajar. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama dua pertemuan disetiap siklusnya yang bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan keadaan yang ada selama proses pelaksanaan di lapangan. Pada akhir pelaksanaan tindakan, peserta didik diberi tes berupa 10 soal pilihan ganda.
3. Pengamatan. Dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati setiap aktivitas peserta didik dalam menerapkan model PBL dengan pendekatan TaRL. Guru dapat mencatat segala aktivitas yang terjadi selama pembelajaran di lembar observasi atau lembar pengamatan.
4. Refleksi. Tahap refleksi dilakukan setelah Tindakan dalam siklus selesai dilakukan. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran untuk dijadikan pedoman Menyusun Tindakan pada siklus berikutnya.

Sumber data didapatkan dari hasil belajar ditiap akhir siklus. Dari data yang didapatkan, lalu dilakukan analisis data untuk diketahui presentase keberhasilan, menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Tingkat Keberhasilan

Untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus pembelajaran, digunakan lima kategori seperti pada table berikut:

**Tabel 2.1** Tingkat Keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat
1.	90 – 100 %	Sangat Baik
2.	80 – 89 %	Baik
3.	70 – 79 %	Cukup
4.	60 – 69 %	Kurang
5.	0 – 59 %	Sangat Kurang

Ketuntasan hasil belajar individu peserta didik dikatakan tuntas apabila batas penguasaan bahan pelajaran atau kompetensi minimal 80% sesuai dengan KKTP yang ditentukan di SD Islam Al-Madina, Semarang yaitu 80 untuk mata pelajaran IPAS. Pada kriteria ketuntasan belajar, apabila tingkat ketuntasan  $\geq 80$  maka peserta didik dinyatakan tuntas, jika tingkat ketuntasan  $< 80$  maka peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika dalam kelas VA terdapat  $\geq 80\%$  peserta didik mendapat hasil belajar IPAS dengan predikat baik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menganalisis upaya peningkatan hasil belajar IPAS di kelas VA SD Islam Al-Madina melalui dua siklus yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas pembelajaran TaRL dengan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS. Pada hasil analisis data, ditemukan bahwa sebagai berikut:

### 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi dilakukan oleh teman sejawat, yaitu guru pamong selama peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL pada mata pelajaran IPAS di kelas VA SD Islam Al-Madina, Semarang.

**Tabel 2.2** Perbandingan Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berikut data perbandingan hasil observasi oleh teman sejawat pada siklus I, dan II.

Siklus	Perolehan Skor	Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
		Presentase	Predikat
I	208	81%	Baik
II	240	94%	Sangat Baik

### 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik didapatkan dari nilai tes formatif yang dilakukan disetiap akhir siklus penelitian. Tes tersebut dikerjakan oleh setiap peserta didik secara individu untuk melihat tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui presentase ketercapaian KKTP pada mata Pelajaran IPAS di kelas VA SD Islam Al-Madina, Semarang.

Selama dua siklus penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik adalah 74, dengan hanya 16 orang atau 60% dari jumlah peserta didik yang tuntas dan 11 orang (sekitar 40%) yang tidak tuntas.

**Tabel 2.3** Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	90	100
Nilai Terendah	30	70
Rata-rata	74	87
Ketuntasan	60%	89%
	16 orang	24 orang

Namun, pada akhir siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 87, dan 24 orang atau 89% berhasil tuntas, sementara 3 orang belum tuntas. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL, terutama dengan pembagian kelompok homogen sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar dari siklus ke siklus yang menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam mencapai tujuan penelitian.

Pembelajaran TaRL memiliki kelebihan signifikan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Penggunaan kelompok heterogen membantu peserta didik yang kurang kemampuannya mendapatkan dukungan dari teman sekelas yang lebih unggul. Di sisi lain, kelompok homogen memungkinkan guru memberikan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, interaksi sosial dan pemahaman konsep menjadi lebih optimal. Namun, ada beberapa kelemahan dalam penerapan pembelajaran TaRL. Identifikasi gaya belajar peserta didik oleh guru masih menantang dan perasaan iri di antara peserta didik muncul ketika mereka diberi perlakuan yang berbeda. Kendala ini harus diatasi dalam upaya pembelajaran berdiferensiasi.

Refleksi adalah langkah penting dalam setiap siklus PTK, dan hasilnya memberikan pandangan berharga untuk tindak lanjut. Dalam penelitian ini, refleksi menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya identifikasi gaya belajar dan penggunaan kelompok homogen. Tindak lanjutnya adalah mempertahankan pendekatan berdiferensiasi dengan kelompok homogen dalam pembelajaran IPAS di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran TaRL menggunakan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS. Meskipun ada tantangan, penggunaan kelompok homogen sebagai pendekatan berdiferensiasi telah terbukti berhasil dan memberikan manfaat positif bagi guru dalam menyajikan materi yang bermakna dan mendukung keberagaman kemampuan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran PBL melalui pendekatan TaRL di kelas terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS sebanyak 89% dengan 3 anak yang belum tuntas dari 27 peserta didik di kelas. Pendekatan TaRL membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara individual dan memberikan bimbingan yang sesuai, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai peningkatan dalam pemahaman dan kemampuan menyelesaikan masalah pada model pembelajaran PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai, hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan data pada siklus I, dan siklus II, penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berhasil mengungkapkan pentingnya model PBL dengan pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPAS bagi peserta didik kelas VA SD Islam Al-Madina Semarang. Kondisi awal pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil belajar yang diharapkan dalam kurikulum dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL, yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan tingkat kemampuan peserta didik, menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Melalui dua siklus penelitian, terlihat peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada siklus pertama, hanya sekitar 60% peserta didik yang tuntas, tetapi pada siklus dua, persentase peserta didik yang tuntas meningkat menjadi sekitar 89%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas PGRI Semarang dan SD Islam Al-Madina Semarang yang telah memberikan bekal pengetahuan, fasilitas belajar, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kolaborator, yaitu dosen pembimbing lapangan dan guru pamong, serta peserta didik kelas VA SD Islam Al-Madina Semarang tahun ajaran 2023/2024 sebagai subjek yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ayuningrum, Y. S., & Saputra, H. J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPAS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6960-6969. Retrieved from: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10062>
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Peto, Josmartin. (2022). Melalui Model *Teaching At Right Level* (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguatan Karakter dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2). 12419-12433.
- Septikasari, R., & Frandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Somatowa, Usman. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.